



PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN KELUARGA

Fina Almas Fadilah, Heru Kurniawan, Rofikoh Ngilmayah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

fina.almas@gmail.com, heru_kurniawan@iainpurwokerto.ac.id, rofikoh.327@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengeksplorasi pola-pola pendidikan yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri anak usia dini melalui berbagai kegiatan belajar. Di sini ditemukan lima pola penting pendidikan keluarga dalam mengembangkan karakter mandiri anak. Kelima pola itu adalah sebagai berikut: (1) pengembangan karakter mandiri anak usia dini melalui tanggung jawab yang diberikan orang tua pada anak dalam bentuk peran-peran tertentu yang harus dilakukan anak; (2) pengembangan karakter mandiri melalui persepsi fitrah yang menekankan pada pengkondisian lingkungan yang berkarakter; (3) pengembangan karakter mandiri anak usia dini melalui pemberian kebebasan pada anak dalam melakukan berbagai kegiatan; (4) pengembangan karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan, di mana orang tua dengan sengaja memberikan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang memang akan mengembangkan karakter mandiri anak usia dini; dan (5) pengembangan karakter mandiri melalui motivasi orang tua yang secara aktif memberikan motivasi pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang mengembangkan karakter anak usia dini. Melalui kelima pola pendidikan keluarga inilah, orang tua berhasil mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini yang terepresentasikan dari sikap dan perbuatan anak setiap harinya.

Kata Kunci: *karakter mandiri, anak usia dini, dan pendidikan keluarga.*

PENDAHULUAN

Penanaman karakter sejak anak usia dini merupakan pondasi penting dalam pendidikan keluarga. Para orang tua pun berusaha mendidik anak-anaknya agar memiliki karakter baik. Pendidikan keluarga selalu bertumpu pada peran orang tua untuk aktif dalam menanamkan karakter pada anak sejak usia dini melalui kegiatan pendidikan yang dilakukannya (Fauzi, 2021). Dari sinilah, peran orang tua dalam

pendidikan keluarga menjadi pondasi pertama dan utama dalam menanamkan karakter pada anak usia dini (Dewantara, 1977). Salah satu karakter penting yang diinternalisasikan orang tua dalam pendidikan keluarga pada anak usia dini adalah karakter mandiri (Mardiyana, 2014). Karakter mandiri ini menjadi pondasi penting dalam tumbuh kembang anak.

Melalui karakter mandiri ini anak-anak usia dini bisa

mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan dan kecakapan hidup secara mandiri. Tidak heran jika salah satu idealisasi para orang tua terhadap anak sejak usia dini adalah kemandirian anak, yaitu kemampuan anak usia dini dalam berpikir dan berbuat secara mandiri. Melalui karakter mandiri ini anak anak usia dini bisa melakukan berbagai kegiatan yang aktif, kreatif, dan kompeten yang tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian yang bisa diaktualisasikan secara spontan dalam sikap dan perbuatan sehari-harinya. Tidak heran jika kemandirian yang dimiliki anak usia dini merupakan salah satu *life skill* yang perlu dimiliki anak-anak (Tim Pustaka Famili, 2006).

Karakter mandiri anak usia dini ini dapat dilihat dari sikap, perbuatan, dan tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan tingkah laku yang menunjukkan kemampuan dan keterampilan anak usia dini dalam menyelesaikan berbagai persoalan secara mandiri, tanpa bantuan orang lain (Bafirman, 2016). Misalnya, mandiri dalam bentuk aktivitas fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku seperti bermain sendiri, mandi sendiri, makan sendiri, dan sebagainya. Atau, kemampuan dan keterampilan mandiri dalam bentuk emosional dan sosialnya seperti pemberani, bisa mengatasi emosi sendiri, dan bisa belajar sendiri (Twiningsih, dkk., 2019). Karakter mandiri paling tepat dan efektif diinternalisasikan pada anak sejak usia dini melalui pendidikan di keluarga. Tidak heran jika kemandirian anak tidak bisa dilepaskan dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Pendidikan

orang tua pada anak dalam lingkungan keluarga merupakan sarana utama dan pertama dalam menginternasasikan kepribadian mandiri pada anak sejak usia dini (Iswidharmanjaya, dkk, 2008).

Untuk itulah, mengembangkan sikap dan perilaku yang merepresentasikan karakter mandiri pada anak usia dini harus dimulai dari rumah sebagai tempat pendidikan keluarga. Peran orang tua pada konteks pendidikan keluarga dalam mendidik anak sangat penting dalam usaha mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini karena orang tua dalam konteks pendidikan keluarga merupakan sosok individu yang akan ditiru dan diteladani oleh anak usia dini. Melalui orang tua, anak-anak akan meniru untuk pembentukan karakternya (Dwi, dkk, 2019). Orang tua dalam pendidikan keluarga harus mampu memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk melakukan berbagai hal kegiatan secara mandiri, tanpa perlu merasa khawatir apa yang dilakukan oleh anak. Dengan selalu memberikan sikap dan perilaku positif kepada anak usia dini, misalnya, memuji, memotivasi, dan mendukung kegiatan-kegiatan mandiri yang dilakukan anak, dari sinilah anak-anak sejak usia dini sedang dikondisikan, diinternalisasikan, dan dikembangkan untuk memiliki karakter mandiri melalui pendidikan di keluarga. Dari sinilah, karakter mandiri adalah karakter penting dan utama yang menjadi salah satu kebutuhan penting anak sejak usia dini. Anak usia dini idealnya sudah diinternaslikasikan karakter mandiri melalui pendidikan keluarga (Fauzi, 2021). Untuk itulah, keluarga sebagai institusi pendidikan informal

memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter mandiri pada anak usia dini. Hal itu disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam tumbuh dan berkembangnya anak sejak dini. Melalui pendidikan dalam keluarga yang tepat dan baik, maka pengembangan karakter anak usia dini bisa dilakukan (Syarbani, 2014). Oleh karena itu, lingkungan keluarga perlu memberikan dukungan agar anak bisa menjadi pribadi yang mandiri.

Dari sinilah, penelitian ini akan fokus membahas pengembangan karakter mandiri anak usia dini pada pendidikan keluarga. Berdasarkan hasil observasi dilakukan pada 10 keluarga ditemukan informasi bahwa karakter mandiri anak menjadi harapan para orang tua. Untuk itu, penanaman dan pengembangan karakter mandiri anak oleh para orang tua dilakukan melalui pendidikan keluarga. Pendidikan yang dilakukan para orang tua dengan tujuan untuk menanamkan karakter mandiri pada anak, dan setelah karakter mandiri tertanamkan, maka orang tua mengembangkannya. Pengembangan karakter mandiri ini dilakukan oleh para orang tua melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang disukai oleh anak-anak usia dini. Misalnya, pengembangan karakter mandiri melalui kegiatan bermain yang dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengemasi mainannya sendiri setelah bermain, membersihkan halaman yang digunakan untuk bermain, hingga menaruh alat bermain pada tempatnya kembali. Melalui kegiatan seperti inilah, orang tua melalui pendidikan dalam keluarga sedang mengembangkan

karakter mandiri anak-anak sejak usia dini. Dari informasi inilah, maka penelitian ini akan fokus mengeksplorasi model pendidikan dilakukan orang tua dalam konteks pendidikan keluarga dalam rangka untuk menanamkan dan mengembangkan karakter mandiri anak. Penelitian yang dilakukan pada sepuluh keluarga yang memiliki anak usia dini dan aktif dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter mandiri apada anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian adalah jenis penelitian lapangan (*field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menemukan, dan mengeksplorasi informasi yang bersumber dari fenomena yang didapat di lapangan (Moleong, 2017). Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian diorientasikan untuk menjelaskan gejala-gejala, fakta-fakta, fenomena, dan kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai pendidikan keluarga dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini (Pupuh, 2018).

Sumber penelitian ini adalah sepuluh keluarga yang telah mampu mengembangkan karakter mandiri anaknya dengan baik. Sepuluh keluarga tersebut adalah: (1) keluarga Idris dan Dwi Rahayu dengan anak Achza Fadlillah yang berusia 5 tahun 3 bulan; (2) keluarga Isrohudin dan Muniroh dengan anak Aprilia Humairo Zidni berusia 5 tahun 5 bulan; (3) keluarga Sarno dan Asiyah dengan anak Dwi Arman Maulana 5 tahun 8 bulan; (4) keluarga Soleh dengan anak Jaohar Nafis

berusia 5 tahun 6 bulan; (5) keluarga Sugeng Irwanto dan Diyul Muhtamah dengan anak Muhammad Putra Ramadhani berusia 5 tahun 3 bulan; (6) keluarga Suranto dan Kartinah dengan anak Mutiara Safitri berusia 5 tahun 2 bulan; (7) keluarga Iwan Adlan Assidiq dan Tati Arifah dengan anak Qorri Humairo Assidiq berusia 5 tahun 6 bulan; (8) keluarga Edi Waluyo dan Halimatussa'diyah dengan anak Riska Alfa Sabila berusia 5 tahun 4 bulan; (9) keluarga Nasib Priyanto dan Muryati dengan anak Rizkita Fianisa berusia 5 tahun 6 bulan; dan (10) keluarga Masmud dan Resti Maulidah dengan anak Yasmin Mar'atulJannah berusia 5 tahun 4 bulan. Sepuluh keluarga tersebut diambil berdasarkan hasil kerjasama peneliti dengan RA Diponegoro 1 Baleraksa untuk memilih anak yang perkembangan karakter mandiri.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan adalah: *pertama*, teknik pengumpulan data dengan observasi yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan secara intens dan sistematis terhadap gejala, fenomena, dan kejadian-kejadian yang dapat diamati pada objek penelitian (Sugiyono, 2019). melalui pengamatan kemudian dilakukan pencatatan yang dilakukan terhadap objek dan fenomena di kejadian yang terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada dapat dilakukan bersama objek yang diselidiki (Surakhmad, 20105). Adapun objek yang diobservasi adalah berbagai kegiatan atau kejadian-kejadian pendidikan keluarga yang dilakukan para orang tua saat beraktivitas

dengan anak usia dini, yaitu aktivitas dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini.

Kedua, wawancara merupakan suatu proses kegiatan tanya jawab secara lisan dan tertulis, di mana dua orang atau lebih terlibat dalam kegiatan tanya jawab secara berhadap-hadapan secara fisik langsung ataupun tidak langsung (Rohidi, 2002). Kegiatan wawancara ini dilakukan sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data atas fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan pada para orang tua dan anak usia dini terkait pengembangan karakter mandiri yang dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar yang melibatkan anak dan orang tua dalam pendidikan keluarga.

Ketiga, dokumentasi, merupakan salah satu metode dalam kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca dokumen-dokumen penting yang menjadi sumber data penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan catatan peristiwa yang berisi informasi penting terkait fokus penelitian (Usman, 2000). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal kegiatan anak dan orang tua, catatan lapangan peneliti, dan karya-karya hasil belajar anak dengan orang tua. Dokumen inilah yang kemudian dikaji dan dianalisis.

Teknik analisis data yang dilakukan merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Kegiatannya dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan

setiap kategori dalam unit-unit, kemudian melakukan sintesis, menyusun informasi ke dalam pola-pola tertentu, memilih informasi yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat temuan dan kesimpulan hasil penelitian. Secara garis besar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklarifikasikan sebagai jenis data kualitatif. Maka teknik analisisnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu melalui reduksi data, klasifikasi data, dan analisis data (Huberman, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini substansinya adalah proses menanamkan dan memahami karakter mandiri pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan belajar dalam lingkup pendidikan keluarga (Widiyanto, 2015). Karakter mandiri ini adalah kualitas atau kekuatan moral kemandirian anak usia dini sebagai basis kemampuan dalam berbuat yang didasarkan pada kemampuan tidak bergantung pada orang lain atau selalu sendiri (Shochib, 2000). Untuk itu, karakter mandiri ini terkait dengan nilai-nilai perilaku anak-anak (Koesuma, 2009) yang terwujud dalam kemandirian dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat (Bafirman, 2014).

Dari sinilah karakter mandiri merupakan salah satu nilai potensi karakter yang terdapat pada setiap diri anak usia dini, di mana karakter mandiri merujuk pada kemampuan bersikap dalam berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri dapat dilihat dari

tiga aspek yaitu (1) mandiri secara emosional yang menunjukkan adanya perubahan hubungan emosional antar individu; (2) mandiri secara tingkah laku dalam membuat keputusan tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertanggung jawab atas keputusan tersebut; dan (3) mandiri dalam memaknai prinsip tentang benar dan salah. Dari sini, karakter mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang anak usia dini dalam melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa harus bergantung dan tanpa bantuan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan persoalan sesuai dengan tahap perkembangannya (Samiaji, 2019).

Karakter mandiri ini perlu diinternalisasikan pada anak usia dini karena setiap anak usia dini sudah memiliki sifat dan potensi mandiri yang tumbuh dalam dirinya. Oleh karena masih dalam bentuk potensi inilah, maka internalisasi karakter mandiri ini memerlukan bantuan orang tua dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pendidikan di keluarga. Melalui pendidikan orang tua di keluarga inilah, karakter mandiri anak ini kemudian bisa diinternalisasikan dalam diri anak usia dini. Di sinilah, internalisasi karakter mandiri pada anak usia dini bergantung pada kegiatan pendidikan yang diselenggarakan orang tua dalam lingkup keluarga, dan setiap keluarga selalu memiliki model kegiatan pendidikan yang berbeda sehingga internalisasi karakter mandirinya pun berbeda.

Dari sinilah, keberbedaan pendidikan keluarga dari orang tua membuat proses internalisasi, identifikasi, dan maksimalisasi pendidikan karakter mandiri pada

anak berbeda-beda. Namun, dalam keberbedaan ini, sesungguhnya ada kesamaan pola yang bisa diidentifikasi. Pola yang sama ini terkait dengan hasil internalisasi pendidikan karakter mandiri yang teraktualisasikan dalam sikap dan perbuatan anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah, penelitian ini akan fokus menemukan pola proses internalisasi karakter mandiri dalam pendidikan keluarga dan identifikasi karakter mandiri pada anak usia dini. Dengan dasar inilah, maka penelitian ini fokus pada pengembangan karakter mandiri dalam pendidikan keluarga.

Kerangka dasarnya berpijak pada peran penting orang tua pada tumbuh kembang anak usia dini, yang salah satunya adalah pengembangan karakter mandiri. Pengembangan karakter mandiri ini dilakukan dalam konteks pembelajaran pada anak merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama bagi sang anak. Oleh karena itu, seorang anak membutuhkan stimulasi dan internalisasi dalam mengembangkan karakter mandiri yang berperan penting dalam tumbuh dan kembang anak (*Esi Widiyanto, 2015*) dalam pendidikan keluarga. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam menerima arahan dan bimbingan untuk bagaimana anak harus bersikap dan berperilaku. Arahan dan bimbingan orang tua biasanya dilakukan berdasarkan falsafah hidup yang orang tua anut, keyakinan agama, dan pengalaman hidup yang didapatkan oleh orang tuanya, termasuk dalam karakter mandiri (*Sari, 2016*). Pengalaman hidup yang berbeda-beda antara orang tua yang satu

dengan orang tua yang lain menyebabkan pengembangan karakter mandiri kepada anak berbeda. Lingkungan keluarga yang mengembangkan kemandirian pada anak sejak dini dengan baik akan membentuk karakter mandiri yang kuat dalam diri anak-anak. Implementasinya dilakukan dalam pengajaran dan pelatihan mandiri secara perlahan dan dimulai dari hal-hal yang sederhana, misalnya menggosok gigi sebelum tidur, damping anak untuk selalu melakukan hal-hal sederhana tersebut menjelaskan juga fungsi dan tujuannya aktivitas tersebut untuk kesehatan (*Sari, 2019*). Setelah cukup lama, biarkan anak melakukan kegiatan itu secara mandiri karena ia sudah mulai terbiasa dan memahami bahwa menggosok gigi sebelum tidur itu baik bagi kesehatan. Dan berlakukan pembiasaan tersebut juga pada kegiatan-kegiatan kecil lainnya.

Sebagai orang tua hendaklah untuk selalu bijak dalam mengambil sikap dalam mendidik dan mengarahkan bimbingan mandiri kepada anak. Mengingat pentingnya tugas dan kewajiban serta tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter mandiri pada anak. Dalam mendidik anak, orang tua harus memberikan pendidikan yang sesuai perkembangan agar pengembangan karakter anak bisa maksimal (*Hurlock, 2019*). Berdasarkan dari berbagai jenis pola asuh dalam keluarga, maka orang tua harus pandai-pandai memilih dan menerapkan pola asuh yang akan diberlakukan dalam rangka memberikan didikan dan juga bimbingan untuk anaknya dengan memperhatikan segala aspek

pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini khususnya.

Kegiatan pengembangan karakter mandiri anak usia dini dalam keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota yang masuk dalam lingkup keluarga, terutama oleh orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak. Karakter mandiri anak sangatlah penting dikembangkan sejak sedini mungkin karena hal tersebut akan menentukan kemampuan anak dalam menghadapi segala situasi dan kondisi pada dirinya sendiri pada saat anak masih kecil dan sampai mereka tumbuh dewasa. Orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak dapat dilakukan melalui berbagai macam pembiasaan dan kegiatan yang memacu anak untuk bersikap mandiri, seperti dapat memberikan contoh dari orang tua terlebih dahulu kepada anak untuk dapat ditiru, memberikan pengetahuan dan pengajaran, pembiasaan sehari-hari (Sari, 2020). Anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan anggota keluarga terutama orang tua. Oleh sebab itu semua perkembangan anak ditentukan oleh anggota keluarganya. Keberbedaan pengembangan karakter mandiri dalam pendidikan keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Pengembangan Karakter Melalui Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada sepuluh keluarga, pengembangan karakter mandiri salah satunya dilakukan dengan pendidikan yang menekankan pada pemberian kebebasan pada anak. Anak dikondisikan untuk bebas dalam

melakukan berbagai kegiatan yang bisa mengembangkan karakter mandiri. Anak dibiasakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sesuai kemampuan anak, khususnya dalam hal tanggung jawab yang mandiri (Simatupang, 2021). Dari sinilah karakter mandiri anak usia dini ini dapat dilihat dari kecakapannya pada saat anak melakukan berbagai aktivitas. Dalam melatih kemandirian ini, orang tua senantiasa membimbing agar anak mau menyelesaikan persoalan sendiri dan tugas-tugas dari sekolah sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua, mereka menyadari perannya sebagai orang tua yang harus memperhatikan tumbuh dan kembang anak secara penuh. Orang tua memang seharusnya mencurahkan seluruh perhatian untuk membimbing dan mendidik anak agar anak dapat melalui proses tumbuh kembangnya dengan baik. Terutama dalam hal menumbuhkan karakter mandiri. Hal ini tampak pada orang tua yang memberikan kebebasan ruang gerak bagi anak untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya sendiri di rumah, terutama tanggung jawabnya sebagai anak yang bermain dan siswa di sekolah dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan gurunya (Sunarti, 2018). Dengan kebebasan ini, anak akan sadar apa saja yang menjadi kewajibannya sendiri sehingga hal tersebut akan dapat menumbuhkan karakter mandiri pada diri anak. Kemandirian anak pada saat di rumah sudah berkembang cukup baik, kegiatan seperti mengurus diri sendiri seperti belajar, membersihkan diri, memakai baju dan lain-lain anak sudah dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan

orang lain. Terutama anak sudah memiliki sikap mandiri dan sadar dalam tanggung jawabnya.

Pengembangan Melalui Persepsi Fitrah

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Ini terjadi karena fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dan dapat berkembang secara optimal bergantung pada lingkungan. Oleh karena itu, selaku orang tua menyadari betul hal tersebut. Orang tua harus selalu memberikan bimbingan dan arahan, memberikan penjelasan mana yang baik dan yang buruk (Syahindra, 2018). Menurut para orang tua, kegiatan maupun pembiasaan dalam mengembangkan karakter mandiri anak tidak ada yang terbilang khusus, orang tua memberikan dukungan pada setiap apa yang diputuskan anak dalam berkegiatan selama hal tersebut baik bagi tumbuh dan kembang anak. Anak dikondisikan untuk mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, ganti baju, hingga. Tapi, terkadang kanak harus dibantu jika mengalami kesulitan. Di rumah anak dikondisikan aktif dalam berdiskusi bersama keluarga seputar aktivitas sehari-hari seperti di sekolah.

Pengembangan karakter mandiri dilakukan dengan memberikan pelayanan lingkungan yang mendukung bagi pertumbuhan juga perkembangan anak. Dalam kondisi tertentu sering kali menyebabkan orang tua lalai tentang pentingnya mengembangkan karakter mandiri bagi anak usia dini. Terutama bagi keluarga yang mengasuh banyak anak kecil dan

keluarga mengalami keterbatasan pengetahuan yang dimiliki untuk bagaimana caranya dapat memberikan pengasuhan yang maksimal bagi anak. Namun hal tersebut tidak menyurutkan usaha orang tua untuk memberikan bimbingan yang terbaik bagi anak-anaknya dalam mengembangkan karakter mandiri yang menjadi fitrah anak-anak.

Hal ini terjadi karena anak sesungguhnya secara fitrah sudah memiliki kemandirian yang bagus. Melalui pendidikan maka karakter mandiri yang sudah melekat pada diri bisa lebih dikembangkan. Ini terlihat pada anak-anak yang sudah senantiasa mampu berpikir secara terbuka dan menyampaikan pemikirannya kepada orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa anak tersebut memiliki tingkat percaya diri percaya diri dan kemandirian yang baik. Rasa percaya diri sendiri merupakan sikap ,mandiri seorang anak sehingga anak dapat bertindak dan melaksanakan dan mandiri ini sering digunakan dalam mengambil keputusan yang diambil dengan penuh percaya diri. Dari sinilah, tampak anak usia dini sudah mampu dalam mengurus diri sendiri secara keseluruhan dengan tanpa bantuan orang lain.

Pengembangan Melalui Kebebasan

Pengembangan karakter anak usia dini dapat dilakukan dalam kebebasan dalam pembatasan. Artinya, anak-anak dibebaskan untuk melakukan berbagai kegiatan, tapi tetap dalam batasan. Melalui hal ini, dalam kebebasan melakukan kegiatan anak akan selalu bertemu terhadap hal-hal yang mendukung

tumbuh kembangnya, namun juga sebaliknya, hal-hal yang penuh persoalan (Yulianti, 2021). Dari sinilah, orang tua harus memberikan bimbingan dan arahan, memberikan penjelasan mana yang baik dan yang buruk bagi diri anak, sehingga anak dapat memutuskan masalahnya dengan mengambil hal-hal mana yang sesuai bagi dirinya.

Proses pengembangan karakter mandiri ini menempatkan orang tua untuk selalu melibatkan anak pada setiap kegiatan- kegiatan yang berhubungan langsung dengan diri anak sendiri, seperti dalam hal belajar, anak diberikan kebebasan untuk memilih belajar apa yang diinginkan jika bersama orang tua di rumah. Agar kemandirian anak dapat berkembang, orang tua juga memberikan stimulus-setimulus melalui berbagai macam cara. Misalnya, anak biasakan mandi dan berpakaian sendiri. Sehingga pengembangan karakter anak khususnya karakter mandiri tidak terlalu melibatkan orang tua. Orang tua tidak begitu dapat memfokuskan diri untuk mendampingi anak. Namun orang tua senantiasa memberikan dukungan untuk pengembangan karakter mandiri anak (Sari, 2016).

Pengembangan karakter mandiri sangatlah penting bagi anak usia dini. Pengetahuan anak yang masih terbatas sangat membutuhkan pengawasan serta bimbingan yang tepat saat anak melakukan aktivitasnya. Karena anak akan selalu bertemu hal-hal yang akan membuatnya berpikir mengenai apa yang ia lihat dan dengarkan selama aktivitasnya dalam lingkungan tertentu. Pada saat tersebut orang tua berperan penting untuk memberikan pengertian dan jawaban-jawaban

atas pertanyaan yang dilontarkan anak disesuaikan dengan pemahaman anak. Orang tua harus selalu memberikan perlakuan yang tidak memaksakan kepada anak untuk melakukan apa yang dia inginkan, namun begitu pantauan dan pengawasan tetap diberikan kepada anak. Orang tua mengajarkan anak untuk dapat mengurus diri sendiri dalam keperluan kesehariannya serta melatih sikap mandiri mengenai hal-hal kecil yang sepantasnya sudah dapat dilakukan oleh anak sendiri. Peneliti juga mengamati karakter mandiri anak sudah bagus, anak sudah dapat mengurus diri sendiri dalam keperluan kesehariannya, seperti mampu membersihkan diri dan berpakaian sendiri. Serta mau melakukan aktivitas bersih-bersih bersama orang tua di rumah. Hal tersebut menandakan anak mampu mandiri terhadap diri sendiri sekaligus bertanggung jawab kebersihan lingkungannya. Anak juga memiliki sikap berani, hal tersebut dilihat dari anak mampu berangkat sekolah sendiri tanpa ditemani orang tua.

Pengembangan Melalui Pembiasaan

Dalam pengembangan karakter mandiri yang ada dalam diri anak, orang tua bisa dengan selalu memberikan pembiasaan melalui berbagai macam cara, di antaranya yaitu membiarkan anak untuk melakukan aktivitas dan mengatur urusannya sendiri, baik dalam urusan menyiapkan alat tulis untuk sekolah, mandi sendiri sebelum berangkat sekolah, dan mengurus diri sendiri dalam kebutuhan berpakaian (Simatupang, 2021). Dengan pembiasaan tersebut anak akan

mandiri dalam hubungannya mengurus keperluan diri sendiri. Pembiasaan dalam mengembangkan karakter mandiri pada diri anak sangatlah penting. Di samping untuk membiasakan anak untuk tidak bergantung terhadap orang lain juga karakter mandiri sangat berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan anak di masa yang akan datang, karena anak tidak akan menjadi anak kecil selamanya, melainkan juga akan tumbuh menjadi dewasa bahkan orang tua yang akan mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Itulah sebabnya melatih pembiasaan kemandirian sejak dini sangatlah diperlukan bagi anak.

Dapat disimpulkan bahwa orang tua mengembangkan proses belajar melalui pembiasaan yang akan memungkinkan anak merasa dihargai, mendorong anak untuk aktif dalam setiap kegiatan yang ingin dia lakukan dan anak akan lebih berani mengambil keputusan. Peneliti juga menyaksikan bahwa anak sudah memiliki mandiri yang baik. Dilihat dari aktivitas yang dapat dilakukan anak sendiri, seperti mengurus diri sendiri, mandi makan berpakaian sendiri. Anak juga mampu percaya diri berbincang-bincang dan menyampaikan pemikirannya kepada orang lain.

Pengembangan Melalui Motivasi

Pengembangan karakter mandiri pada anak dapat dilakukan dengan mendukung dan memotivasi anak untuk setiap kegiatannya selama itu baik dan tidak merugikan. Namun orang tua juga tidak lupa memberikan pengawasan terhadap anak. Orang tua juga selalu melibatkan anak dalam mengambil keputusan sederhana yang berkaitan dengan

anak. Dalam pengembangan karakter mandiri anak pada keluarga bisa dengan pembiasaan dukungan dan motivasi yang dapat mengembangkan kemandirian anak itu sendiri. Setiap harinya anak didukung dan dimotivasi untuk melakukan keperluannya sendiri (Snarti, 2018). Sifat anak yang pemalu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk dapat melatih anak agar dapat menyesuaikan dirinya dalam setiap lingkungan, baik pada saat bersama keluarga, berada di tempat umum maupun pada saat bermain dengan teman-temannya.

Selain membiasakan motivasi dan dukungan anak untuk mengurus diri sendiri, orang tua juga membangun komunikasi yang memotivasi dengan anak, menanyai anak perihal kegiatannya disekolah, dan bagaimana perasaannya.

Pada prinsipnya cara untuk mengembangkan kemandirian pada anak yaitu dengan motivasi untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, memberi motivasi dalam kebebasan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Semakin banyak dukungan dan motivasi, maka anak akan semakin terampil mengembangkan kemampuannya sehingga anak akan lebih percaya diri dan mandiri. Dengan selalu memberikan rangsangan dan stimulus yang sederhana kepada anak seperti mengajaknya berkomunikasi dan bermain akan mengembangkan kemandirian dalam diri anak. Pada proses memberikan motivasi dapat sepenuhnya memerhatikan keadaan dan perkembangan anak.

Pengembangan kemandirian pada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi dan

dukungan kepada anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, memberi kebebasan untuk melakukan kegiatannya sendiri. Selain pembiasaan setiap hari tentang bagaimana anak mengurus diri sendiri, orang tua aktif membangun kedekatan emosional anak. peneliti juga mengamati bahwa anak sudah memiliki karakter mandiri yang baik. Hal tersebut dilihat dari aktivitas anak yang sudah mampu mengurus diri sendiri, mampu percaya diri di sekolah untuk aktif bertanya dan menceritakan dirinya kepada orang lain.

Melalui keenam pola pendidikan keluarga inilah, anak usia dini diorganisasi dalam berbagai kegiatan yang mendidik untuk dikembangkan karakter mandiri. Keenam pola pendidikan keluarga ini menempatkan keragaman sudut pandang pendidikan para orang tua dalam mengembangkan karakter anak usia dini. Namun demikian, sekalipun keenam pola ini memiliki sudut pandang yang berbeda, tapi orientasinya sama, yaitu mengembangkan karakter mandiri anak usia dini. Hasil yang ditemukan, melalui keenam pola sudut pandang pendidikan keluarga ini, anak-anak usia dini dapat dikembangkan karakter mandiri dengan baik. Hal ini tampak pada sikap mandiri yang ditunjukkan anak-anak usia dini dalam kegiatan sehari-harinya. Untuk itulah, keenam pola sudut pandang pendidikan keluarga ini menjadi temuan penting dalam pengembangan karakter mandiri anak usia dini melalui pendidikan keluarga.

SIMPULAN

Pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini adalah suatu usaha menanamkan dan mengembangkan karakter mandiri pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan belajar dalam lingkup pendidikan keluarga. Usaha ini dilakukan oleh para orang tua dalam kehidupan keluarga saat mendidik anak-anaknya. Usaha-usaha inilah yang kemudian menjadi kajian penelitian ini yang kemudian ditemukan enam pola pendidikan keluarga dalam pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini yang berhasil menjadikan anak-anak usia dini memiliki karakter mandiri yang tercermin dari sikap dan perbuatannya setiap hari. Keenam pola pendidikan keluarga itu adalah sebagai berikut.

Pertama, pengembangan karakter mandiri anak usia dini melalui tanggung jawab yang diberikan orang tua pada anak dalam bentuk peran-peran tertentu yang harus dilakukan anak. Melalui tanggung jawab ini, anak usia dini kemudian mengembangkan kemampuan mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas-aktivitas yang kemudian menunjukkan kemandirian anak usia dini. *Kedua,*

pengembangan karakter mandiri melalui persepsi fitrah yang menekankan pada pengkondisian lingkungan yang berkarakter. Di sini, pendidikan keluarga berorientasi pada penciptaan lingkungan yang berkarakter mandiri. Melalui lingkungan inilah, anak usia dini kemudian dikondisikan untuk mengamati, memahami, mengikuti, hingga mengembangkan karakter mandiri yang diimplementasikan

dalam berbagai aktivitas di rumah. Dari sinilah, anak-anak kemudian bisa mengembangkan karakter mandirinya.

Ketiga, pengembangan karakter mandiri anak usia dini melalui pemberian kebebasan pada anak dalam melakukan berbagai kegiatan. Di sini, orang tua memberikan kebebasan pada anak-anak untuk melakukan berbagai kegiatan, tapi tetap dalam batasan. Melalui kebebasan dalam melakukan kegiatan, anak usia dini akan menunjukkan sikap dan perbuatan mandiri karena kebebasan dalam memilih berkegiatan akan mengkondisikan untuk mandiri dalam melakukannya. *Keempat*, pengembangan karakter mandiri melalui kegiatan pembiasaan. Artinya, orang tua dengan sengaja memberikan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang memang akan mengembangkan karakter mandiri anak usia dini. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus akan semakin membuat anak menjadi semakin mandiri dalam bersikap dan berbuat. *Kelima*, pengembangan karakter mandiri melalui motivasi orang tua. Di sini, orang tua secara aktif memberikan motivasi pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan yang mengembangkan karakter anak usia dini. Melalui motivasi inilah, anak usia dini kemudian melakukan berkegiatan yang mampu membuat anak mengembangkan karakter mandirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Prenada Media.
Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian*

Pertama Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Dwi, Rita Nova Deana dan Novi Widiastuti. 2019. Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Jurnal COMM-EDU*, Vol.2.No.2.

Fathurahman, Pupuh. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Fauzi. 2021. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*. Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir Press.

Hidayati, Tutik, dkk. 2019. *Pendamping Gizi Pada Balita*. Yogyakarta: Deepublish.

Hubberman, Milles and Mathew B. 2015. *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Hurlock, Elizabeth. 2019. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Iswidharmanjaya, Derry. Dkk. 2008. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindi.

Koesuma, Doni. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Mardiyana, Anissa. 2014. *Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak Dalam Keluarga Dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak Di Sekolah Kelompok A PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu: Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu). Diaksesdi<http://repository.unib.ac.id/8633/> Kamis11Juni2020

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rohidi, Rohendi. 2002. *Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Samiaji, Mukhamad Hamid. 2019. "Perkembangan Karakter Mandiri dan Jujur pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Anak-anak KB Wadas Kelir Purwokerto Selatan" dalam *Jurnal Thufula Volume 7 Nomor 2 Tahun 2019*.
- Sari, Anggun Kumayang, dkk. 2016. "Upaya Guru Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugud Hiporbia" dalam *Jurnal Ilmiah Potensia Volume 1 Nomor 1 Tahun 2016*.
- Sari, Desi Ranita, dkk. 2019. "Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Early Childhood Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019*.
- Sari, Melda, dkk. 2020. "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batoh Banda Aceh" dalam *Jurnal Imiah Mahasiswa PAUD, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2020*.
- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mendisiplinkan Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simatupang, Nurhenti Dorlina, dkk. 2021. "Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini di Sekolah" dalam *Jurnal AUDHI Volume 3 Nomor 2 Tahun 2021*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, Cucu, dkk. 2018. "Pembentukan Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi" dalam *Jurnal Ceria Volume 1 Nomor 2 Maret 2018*.
- Surakhmad, Winarno. 2005. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.
- Syahindra, Daniel. 2020. "Menanamkan Karakter Kemandirian pada Saat Belajar pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 02 Belawan" dalam *Jurnal Riligia Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020*.
- Syarbani, Amirullah. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta, PT Gramedia.
- Tim Pustaka Famili. 2006. *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Twiningsih, Anik dan Fepi Triminur H. 2019. *Ayah Terlibat Keluarga Hebat Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak*. Kota Batu: CV Beta Aksara.
- Usman, Husaini, *at.al*. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widianto, Esi. 2015. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga, *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.2. No.1.
- Yulianti, Atik, dkk. "Penanaman Nilai Kemandirian pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di Rw 05 Kelurahan Sindang Kasih Kecamatan Beber Cirebon" dalam *Jurnal Cakrawala Dini Volume 11 Nomor 2 Tahun 2020*.